

Invisible Father dan Pembentukan Konsep Diri Anak Usia Dini: Studi Fenomenologi pada Keluarga Berbudaya Patriarkis Madura

Vetty Tamrifatus Sholihah^{1✉}, Suyadi², Ria Astuti³, Tiara Amalia⁴

(1,2) Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

(3) Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia

(4) Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

✉ Corresponding author

[vetytamrifatussholihah@gmail.com]

Abstrak

Ayah yang hadir secara fisik tetapi absen secara emosional, atau dikenal sebagai invisible father, merupakan fenomena yang belum banyak diteliti pada keluarga utuh berbudaya Madura. Kajian ini bertujuan mendeskripsikan faktor penyebab invisible father, dimensi yang mempertahankan kondisi tersebut, serta dampaknya terhadap pembentukan konsep diri anak usia dini pada keluarga di Desa Teja Timur, Kabupaten Pamekasan. Pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi kualitatif dengan melibatkan empat keluarga sebagai subjek penelitian yang dipilih melalui purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap delapan informan dewasa, observasi non-partisipan, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa invisible father terbentuk dari enam faktor berlapis, yaitu tuntutan pekerjaan, pola kerja yang tidak selaras ritme anak, nilai budaya patriarkis bhuppa'-bhabhu'-ghuru-rato, warisan pola asuh antargenerasi, ketidaknyamanan ekspresi emosi, serta konstruksi peran gender yang tidak seimbang. Kondisi tersebut bertahan melalui empat dimensi yang saling mengunci dan berdampak nyata pada kelima dimensi konsep diri anak secara bersamaan, yaitu konsep diri fisik, psikologis, sosial, emosional, dan prestasi. Kajian ini merekomendasikan program parenting berbasis komunitas yang secara khusus melibatkan

Kata Kunci: *Invisible Father, Budaya Patriarkis Madura, Konsep Diri Anak Usia Dini*

Abstract

Fathers who are physically present but emotionally absent, referred to as invisible father, represent an underexplored phenomenon within structurally intact Madurese families. This study aims to describe the factors that generate invisible father, the dimensions that sustain it, and its impact on early childhood self-concept formation among families in Teja Timur Village, Pamekasan Regency. A qualitative phenomenological approach was employed, involving four families selected through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews with eight adult informants, non-participant observation, and documentation, then analysed using the interactive. Findings reveal that invisible father is shaped by six layered factors, namely work demands, work schedules misaligned with children's daily rhythms, the patriarchal cultural value of bhuppa'-bhabhu'-ghuru-rato, intergenerational parenting patterns, discomfort with emotional expression, and unequal gender role construction. This condition is sustained through four mutually reinforcing dimensions and substantially disrupts all five dimensions of children's self-concept simultaneously, covering physical, psychological, social, emotional, and achievement self-concept. This study recommends community-based parenting programmes that specifically engage fathers through Islamic study forums and community health posts as culturally accepted entry points.

Keyword: *Early Childhood Self-Concept, Invisible Father, Madurese Patriarchal Culture*

Article info

Submitted: April 15, 2026; Accepted: May 19, 2026; Published: May 19, 2026

PENDAHULUAN

Keterlibatan emosional ayah dalam pengasuhan anak usia dini merupakan kebutuhan psikologis yang tidak dapat digantikan oleh pemenuhan kebutuhan materi semata. Dalam penelitian Bailey, N., & Clark, Y, dalam teori Bowlby menegaskan bahwa kualitas ikatan batin antara anak dan figur pengasuh utamanya menentukan pola emosional dan kepribadian anak sepanjang hidupnya (Bailey & Clark, 2024). Anak yang mendapat keterlibatan aktif ayah terbukti menunjukkan kemampuan regulasi emosi, kompetensi sosial, dan konsep diri yang lebih stabil dibandingkan anak yang tumbuh tanpa kehadiran emosional ayah (Diniz, Brandão, Monteiro, & Veríssimo, 2021). Ketidakhadiran emosional ayah, meskipun secara fisik ayah masih berada di rumah, meninggalkan kekosongan psikologis yang berdampak nyata pada tumbuh kembang anak.

Fenomena invisible father, yakni ayah yang hadir secara fisik tetapi absen secara emosional, ditemukan secara nyata pada keluarga-keluarga di Desa Teja Timur, Kabupaten Pamekasan. Söderström dan Skårderud mendeskripsikan invisible father sebagai figur ayah yang menciptakan jarak emosional meskipun tinggal satu atap bersama anak (Söderström & Skårderud, 2013). Para ayah di wilayah ini umumnya berangkat kerja sebelum anak bangun dan pulang saat anak sudah tertidur, sehingga interaksi bermakna hampir tidak terjadi setiap hari. Ibu mengambil alih seluruh tanggung jawab pengasuhan, sementara anak menunjukkan beragam respons seperti pendiam, agresif, atau mencari perhatian berlebihan dari guru sebagai tanda kekosongan emosional yang tidak terpenuhi.

Kajian terdahulu belum menyentuh secara spesifik fenomena invisible father pada keluarga yang strukturnya masih utuh dalam konteks budaya Madura. Hidayati, Kaloeti, dan Karyono mencatat bahwa penelitian keterlibatan ayah di Indonesia masih didominasi perspektif fungsi ekonomi dan belum mengkaji dimensi emosional secara memadai (Hidayati, Kaloeti, & Karyono, 2011). Fadilah mengkaji konsep diri anak pascaperceraian (Fadilah, 2024), sedangkan Savitri, Degeng, dan Akbar berfokus pada keluarga broken home, sehingga keduanya tidak menjangkau kondisi anak yang ayahnya hadir secara fisik tetapi absen secara emosional (Savitri, Degeng, & Akbar, 2016). Kesenjangan kajian ini menjadi dasar penelitian untuk mengkaji invisible father pada keluarga utuh berbudaya Madura.

Penelitian ini bertujuan mengkaji dampak invisible father terhadap pembentukan konsep diri anak usia dini melalui pendekatan fenomenologi kualitatif pada keluarga di Desa Teja Timur, Kabupaten Pamekasan. Budaya Madura menempatkan ayah pada posisi hierarki tertinggi melalui konsep bhuppa'-bhabhu'-ghuru-rato yang justru menciptakan jarak emosional karena ayah dipandang sebagai figur yang ditakuti, bukan didekati (Wiyata, 2013). Penelitian ini menggunakan teori looking-glass self yang menjelaskan bahwa anak membangun gambaran dirinya berdasarkan cara figur terdekat merespons dan memandang dirinya setiap hari, sehingga ketika cermin sosial dari figur ayah tidak berfungsi, kelima dimensi konsep diri anak, yaitu fisik, psikologis, sosial, emosional, dan prestasi, berkembang secara tidak optimal (Sánchez-Urrea, Izquierdo-Rus, Baena-Morales, & Gómez-Mármol, 2024). Semakin tinggi derajat invisible father yang dialami anak, semakin terganggu pembentukan konsep dirinya pada seluruh dimensi secara bersamaan.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk mengungkap pengalaman subjektif para ayah, ibu, dan anak dalam memaknai ketidakhadiran emosional ayah dalam kehidupan keseharian keluarga. Fenomenologi dipilih karena fenomena invisible father bersifat psikologis, sosial, dan budaya, sehingga pengalaman hidup subjek penelitian hanya dapat dipahami melalui penggalian makna yang mendalam dan tidak dapat disederhanakan melalui pengukuran angka. Moustakas menjelaskan bahwa fenomenologi transendental menekankan perlunya peneliti menggali deskripsi pengalaman subjektif informan secara murni melalui proses bracketing, yaitu penundaan penilaian pribadi peneliti sepanjang penelitian berlangsung, guna memperoleh gambaran pengalaman yang autentik (Aguas, 2022). Desain ini dipilih karena konteks budaya Madura yang patriarkis memengaruhi cara informan mengonstruksi dan mengekspresikan pengalamannya secara spesifik.

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Teja Timur, Kecamatan Pamekasan, Kabupaten Pamekasan, yang dipilih karena memiliki karakteristik budaya Madura yang kental, pola ekonomi dengan jam kerja panjang, serta belum adanya penelitian serupa di wilayah tersebut. Subjek penelitian terdiri atas empat keluarga yang dipilih melalui teknik purposive sampling berdasarkan empat kriteria, yaitu keluarga inti yang masih utuh secara struktural, ayah memiliki pola kerja yang membatasi waktu bersama anak, terdapat anak usia tiga hingga enam tahun, dan keluarga bersedia memberikan informasi secara terbuka dan jujur. Andriani,dkk menegaskan bahwa pemilihan sumber data dalam penelitian kualitatif harus didasarkan pada relevansi informasi yang dapat diberikan, bukan representasi statistik semata (Andriani, Maritasari, Laela, & Husnadia, 2025). Keempat keluarga menghasilkan variasi derajat invisible father yang kaya karena perbedaan profesi, pola kerja, dan tingkat reflektivitas masing-masing ayah.

Tabel 1. Karakteristik Informan Penelitian

Kode	Peran	Pekerjaan Ayah	Usia Anak	Derajat Invisible Father
Kel-1 (AD & LH)	Ayah & Ibu	Pegawai PT Telkom	4 tahun	Sedang
Kel-2 (AI & Ft)	Ayah & Ibu	Pekerja kafe shift malam	5 tahun	Tinggi
Kel-3 (HI & Ia)	Ayah & Ibu	Sopir jarak jauh	5 tahun	Sangat tinggi
Kel-4 (RI & Ji)	Ayah & Ibu	Guru sekolah dasar	6 tahun	Rendah

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan tiga teknik yang diterapkan secara bersamaan dan saling melengkapi, yaitu wawancara mendalam, observasi non-partisipan, dan dokumentasi selama proses penelitian berlangsung. Wawancara mendalam dilakukan secara individual kepada delapan informan dewasa, yaitu empat ayah dan empat ibu, dengan durasi antara 60 hingga 120 menit setiap sesi dan direkam dengan seizin informan menggunakan panduan wawancara semi-terstruktur. Observasi non-partisipan dilakukan pada waktu paling relevan untuk mengamati pola interaksi keluarga, yaitu sore dan malam hari saat ayah seharusnya pulang, hari libur saat ayah berada di rumah, dan pagi hari saat anak bangun tanpa kehadiran ayah. Sugiyono menegaskan bahwa penggunaan tiga teknik secara bersamaan sejalan dengan prinsip triangulasi metodologis yang bertujuan memperoleh data yang lebih kaya dan dapat dikonfirmasi dari berbagai sumber sekaligus (Sugiyono & Kuantitatif, 2016).

Analisis Data

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang berlangsung melalui tiga tahap secara siklis dan bersamaan, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldana, 2014). Kondensasi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data kasar dari seluruh transkrip wawancara dan catatan lapangan agar lebih relevan dengan pertanyaan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif dan matriks perbandingan antarkeluarga untuk menampilkan persamaan dan perbedaan pola invisible father secara sistematis. Proses analisis juga mengikuti tahapan fenomenologi Moustakas yang meliputi epoche, reduksi fenomenologis, variasi imajinatif, dan sintesis makna untuk menghasilkan deskripsi esensial yang menangkap makna terdalam dari pengalaman subjek penelitian.

Keabsahan Data

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik yang diterapkan secara berkesinambungan sepanjang proses penelitian, bukan hanya pada tahap akhir. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari tiga sumber berbeda dalam setiap keluarga, yaitu ayah, ibu, dan anak, untuk mendapatkan gambaran yang utuh dan tidak sepihak tentang fenomena invisible father. Triangulasi teknik dilakukan dengan mengecek konsistensi data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi pada sumber yang sama secara berulang. Moleong menegaskan bahwa triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu dari luar data untuk

keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data yang telah diperoleh sebelumnya (Moleong & Moleong, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan temuan empiris yang diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap delapan informan, observasi non-partisipan pada empat keluarga, dan dokumentasi lapangan di Desa Teja Timur, Kabupaten Pamekasan. Analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña melalui tiga tahap kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara siklis. Temuan diorganisasikan ke dalam tiga sub-bagian yang menjawab ketiga rumusan masalah, yaitu faktor penyebab invisible father, alasan ketidakhadiran emosional ayah, dan dampaknya terhadap pembentukan konsep diri anak usia dini. Variasi derajat invisible father di antara keempat keluarga menghasilkan data yang kaya untuk dianalisis secara komparatif.

Faktor-Faktor Penyebab Invisible Father pada Keluarga Madura

Temuan lapangan mengidentifikasi enam faktor yang saling berkaitan dalam membentuk kondisi invisible father pada keempat keluarga subjek penelitian. Keenam faktor tersebut adalah tuntutan pekerjaan dan keterbatasan waktu, pola kerja yang tidak selaras dengan ritme harian anak, nilai budaya Madura yang patriarkis, warisan pola asuh antargenerasi, ketidaknyamanan ekspresi emosi, dan konstruksi peran gender yang tidak seimbang. Madigan menegaskan bahwa kualitas ikatan batin antara ayah dan anak ditentukan oleh konsistensi kehadiran emosional, bukan sekadar kehadiran fisik. Keenam faktor ini membentuk sistem penyebab yang berlapis dan tidak dapat diatasi melalui intervensi tunggal pada satu titik saja (Madigan et al., 2024).

Tuntutan Pekerjaan dan Nilai Budaya Patriarkis

Tuntutan pekerjaan merupakan faktor paling dominan yang menyebabkan para ayah tidak hadir secara emosional dalam keseharian anak usia dini. Ketika ayah tidak hadir secara emosional maka stimulasi terhadap enam aspek perkembangan anak termasuk melalui aktivitas bermain seperti tepuk tangan menjadi tidak optimal, karena figur ayah seharusnya turut berperan aktif dalam proses tersebut, para ayah berangkat kerja sebelum anak bangun dan tiba di rumah saat anak sudah menjelang tidur sehingga interaksi bermakna hampir tidak terjadi setiap hari (Fauziddin & Mufarizuddin, 2018). Sanjaya, dkk menjelaskan bahwa keterlibatan ayah yang efektif mencakup tiga dimensi yaitu engagement berupa interaksi langsung, accessibility berupa ketersediaan psikologis, dan responsibility berupa pengetahuan aktif tentang perkembangan anak (Sanjaya, Suminar, & Fardana, 2022). Ketiga dimensi tersebut tidak dapat terpenuhi ketika waktu pertemuan antara ayah dan anak sangat terbatas setiap harinya. Nilai budaya Madura melalui konsep bhuppa'-bhabhu'-ghuru-rato turut memperkuat kondisi invisible father karena menempatkan ayah sebagai figur yang ditakuti, bukan didekati secara emosional. Wiyata menjelaskan bahwa hierarki penghormatan tersebut menciptakan relasi vertikal antara ayah dan anak sehingga kehangatan emosional dipandang tidak sejalan dengan wibawa ayah Madura (Wiyata, 2013).

Perbedaan derajat invisible father antarkeluarga digambarkan secara terstruktur pada Tabel 2 berikut berdasarkan triangulasi data wawancara ayah, wawancara ibu, dan observasi lapangan secara bersamaan.

Tabel 2. Pola Keterlibatan Emosional Ayah Berdasarkan Triangulasi Wawancara Mendalam

Aspek	Temuan	Pernyataan Ayah	Pernyataan Ibu	Observasi Lapangan
Frekuensi waktu bersama anak	Keempat ayah memiliki waktu terbatas bersama anak	"Sehabis pulang kerja di waktu saya lagi santai" (AD, Kel-1)	"Agak jarang karena suami saya bekerja" (LH, Kel-1)	Ayah berangkat sebelum anak bangun dan pulang saat anak menjelang tidur
Ekspresi kasih sayang	Mayoritas ayah mengekspresikan kasih	"Mendidik anak untuk lebih giat belajar" (AD, Kel-1); "Menyuruh"	"Kehangatan ayahnya dengan berkomunikasi, cara"	RI (Kel-4) secara rutin memeluk anak dan

Aspek	Temuan	Pernyataan Ayah	Pernyataan Ibu	Observasi Lapangan
Kenyamanan ekspresi emosi	sayang melalui materi dan arahan normatif	<i>anak sekolah dan membelikan sepeda</i> " (HI, Kel-3)	<i>bicara, cara menegur</i> " (Ft, Kel-2)	mengucapkan afirmasi verbal setiap hari
	Tiga dari empat ayah tidak nyaman mengekspresikan emosi kepada anak	<i>"Tidak nyaman, takut trauma"</i> (AD, Kel-1); <i>"Tidak, takut ditiru anak"</i> (HI, Kel-3)	<i>"Ayah tidak menunjukkan emosionalnya terhadap anak"</i> (LH, Kel-1)	RI (Kel-4): <i>"Saya merasa nyaman menunjukkan emosi kepada anak"</i>
Kendala keterlibatan emosional	Pekerjaan menjadi kendala utama pada tiga keluarga	<i>"Kendala terbesarnya karena saya sering bekerja sebagai sopir"</i> (HI, Kel-3)	<i>"Tuntutan pekerjaan yang padat membuat waktu bersama anak terbatas"</i> (Ji, Kel-4)	AI (Kel-2) tidur siang saat anak aktif bermain karena shift malam
Pandangan peran ayah	Seluruh ayah memahami peran sebagai pencari nafkah, hanya RI menambahkan dimensi emosional	<i>"Mengajarkan norma-norma Islam terhadap anak"</i> (AD, Kel-1)	<i>"Ayah penting tapi diwajibkan mencari nafkah"</i> (Ji, Kel-4)	RI: <i>"Tidak hanya pencari nafkah tetapi juga pemimpin dan pendidik"</i>
Pengaruh pola asuh masa lalu	Tiga ayah mengulang pola lama, RI secara sadar menambahkan pendekatan hangat	<i>"Sangat mempengaruhi"</i> (AD, Kel-1); <i>"Dulu kurang berinteraksi dengan bapak saya"</i> (AI, Kel-2)	Tidak diungkapkan secara eksplisit	RI: <i>"Menambahkan pendekatan yang lebih hangat dan komunikatif"</i>
Pandangan <i>bhuppa'-bhabhu'-ghuru-rato</i>	Tiga ayah menerima sebagai legitimasi normatif, RI menafsirkan sebagai dorongan keterlibatan aktif	<i>"Tidak mempengaruhi"</i> (AD, Kel-1); <i>"Sangat membantu karena sudah baik"</i> (HI, Kel-3)	<i>"Nilai Madura dominan ke istri, tapi suami sangat sering membantu"</i> (Ji, Kel-4)	RI: <i>"Ayah diharapkan menjadi teladan dalam sikap dan keputusan"</i>

Nilai budaya Madura melalui konsep *bhuppa'-bhabhu'-ghuru-rato* turut memperkuat kondisi invisible father karena menempatkan ayah sebagai figur yang ditakuti, bukan didekati secara emosional. Wiyata menjelaskan bahwa hierarki penghormatan tersebut menciptakan relasi vertikal antara ayah dan anak sehingga kehangatan emosional dipandang tidak sejalan dengan wibawa ayah Madura (Wiyata, 2013). Kondisi ini diungkapkan secara langsung oleh HI sebagai berikut.

"Budaya Madura ya begitu, ayah itu yang dihormati, yang mencari nafkah. Kalau soal bermain-main atau memeluk anak, itu lebih ke ibu, saya kurang terbiasa memang." (HI, wawancara, 8 Maret 2026)

Pernyataan HI menggambarkan internalisasi nilai patriarkis yang menempatkan kehangatan emosional sebagai domain ibu semata. Islamiah, dkk menjelaskan bahwa ketika ayah tidak memberikan respons emosional yang hangat karena konstruksi budaya menghalanginya, anak cenderung menafsirkan kediaman ayah sebagai penilaian negatif terhadap dirinya sendiri (Islamiah, Breinholst, Walczak, & Esbjörn, 2023). Kondisi ini berbeda secara nyata dari RI yang menafsirkan nilai *bhuppa'-bhabhu'-ghuru-rato* sebagai dorongan untuk menjadi teladan yang hangat dan komunikatif bagi anak, bukan sekadar figur otoritas yang menjaga jarak secara emosional.

Konstruksi Peran Gender dan Warisan Pola Asuh

Konstruksi peran gender yang menempatkan ibu sebagai pengasuh tunggal dan ayah sebagai pencari nafkah melanggengkan invisible father secara struktural dari generasi ke generasi. Konstruksi gender dalam keluarga Madura modern menciptakan dikotomi tajam antara peran ibu sebagai

pengasuh dan peran ayah sebagai pencari nafkah yang dianggap sudah final. Penerimaan ibu terhadap kondisi tersebut diungkapkan secara terbuka oleh Ji sebagai berikut.

“Pengasuhan memang lebih banyak ke saya karena waktu anak lebih sering sama saya. Saya tidak keberatan karena memang kebanyakan itu tugas istri dalam mengasuh anak.” (Ji, wawancara, 8 Maret 2026)

Penerimaan ibu terhadap kondisi invisible father sesungguhnya menjadi faktor yang melanggengkan kondisi tersebut karena ayah tidak mendapat tekanan relasional yang mendorong perubahan. Warisan pola asuh antargenerasi semakin memperparah kondisi ini karena ayah yang tumbuh tanpa kehangatan emosional tidak memiliki referensi internal tentang pengasuhan yang responsif. Al mengungkapkan kondisi tersebut dengan jujur sebagai berikut.

“Kalau saya dulu kurang berinteraksi bersama bapak saya, tapi saya akan berusaha memahami dan berinteraksi kepada anak saya dengan sebaik mungkin.” (Al, wawancara, 7 Maret 2026)

Pernyataan Al memperlihatkan bahwa warisan pola asuh tidak hanya bekerja sebagai pengulangan, tetapi juga sebagai ketiadaan referensi perilaku pengasuhan yang hangat dan empatif. Rahmat menjelaskan bahwa pola asuh yang diterima seseorang pada masa kecil terbentuk sebagai cetak biru yang secara tidak sadar diterapkan kembali saat menjadi orang tua (RAHMATULLAH, 2024). Siklus ini hanya dapat diputus melalui reflektivitas yang terarah sebagaimana ditunjukkan oleh RI yang secara aktif mengembangkan kapasitas emosional melalui pengalaman profesionalnya sebagai guru sekolah dasar.

Alasan Ayah Tidak Hadir Secara Emosional dalam Pengasuhan

Ketidakhadiran emosional ayah tidak semata-mata disebabkan oleh keterbatasan waktu, melainkan oleh empat dimensi yang saling mengunci satu sama lain secara bersamaan dan terus-menerus (Xiang & Zhou, 2023). Dimensi pertama adalah defisit kapasitas psikologis internal ayah yang terbentuk melalui pengalaman kelekatan masa kecil yang tidak hangat. Dimensi kedua adalah dinamika relasional suami-istri yang tidak mendorong perubahan karena ibu menerima kondisi invisible father sebagai sesuatu yang normal dan wajar. Dimensi ketiga adalah konstruksi maskulinitas Madura yang mendefinisikan kehormatan laki-laki melalui ketegasan dan fungsi ekonomi. Dimensi keempat adalah tekanan struktural-ekonomi yang diperkuat oleh tidak adanya program parenting yang melibatkan ayah secara khusus di wilayah tersebut.

Tabel 3 menggambarkan bahwa keempat dimensi tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling mengunci dan mempertahankan kondisi invisible father dari berbagai arah sekaligus. Emami, dkk menjelaskan bahwa internal working model yang terbentuk sejak masa kecil berinteraksi dengan faktor lingkungan saat ini untuk menghasilkan pola pengasuhan yang diamati (Emami, Moghadasin, Mastour, & Tayebi, 2024). Ketika model kerja internal yang defisit bertemu dengan konstruksi budaya yang menormalkan jarak emosional dan tekanan ekonomi yang melegitimasi ketidakhadiran fisik, hasilnya adalah kondisi invisible father yang memiliki daya tahan sangat kuat terhadap perubahan. Kasus RI menunjukkan bahwa perubahan bermakna dapat dimulai ketika setidaknya dua dimensi berubah secara bersamaan, yaitu dimensi psikologis melalui pengalaman profesional dan dimensi relasional melalui komunikasi yang lebih terbuka bersama istri.

Temuan penelitian ini memperkuat dan sekaligus memperluas hasil kajian sebelumnya yang membahas invisible father dalam konteks budaya kolektif. Puglisi, dkk menemukan bahwa ayah yang terlibat secara emosional berkontribusi terhadap regulasi emosi anak yang lebih stabil dibandingkan ayah yang hanya hadir secara fisik (Puglisi, Rattaz, Favez, & Tissot, 2024). Hasil tersebut konsisten dengan temuan penelitian ini bahwa Ra, anak dari RI yang paling terlibat secara emosional, menunjukkan kompetensi emosional dan sosial yang jauh lebih tinggi dibandingkan tiga anak lainnya dalam penelitian ini.

Liu et al. melalui tinjauan sistematis menemukan bahwa keterlibatan ayah yang positif dan konsisten berkaitan dengan berkurangnya masalah perilaku anak, meningkatnya kemampuan kognitif, dan berkurangnya masalah psikologis pada masa dewasa (Liu, Dittman, Guo, Morawska, & Haslam,

2021). Temuan ini relevan dengan kondisi It dalam penelitian ini yang mengalami derajat invisible father paling tinggi dan menunjukkan kesulitan regulasi emosi serta motivasi belajar yang rendah.

Tabel 3. Dimensi Penjelasan Ketidakhadiran Emosional Ayah dan Bukti Lapangan

Dimensi	Mekanisme Bertahan	Pernyataan Ayah	Pernyataan Ibu	Observasi Lapangan
Defisit kapasitas psikologis	<i>Internal working model</i> negatif diwariskan tanpa referensi pengasuhan hangat	"Kadang saya tidak tahu harus mulai dari mana. Dulu bapak saya tidak pernah peluk-pelukan" (AI, Kel-2)	"Suami kurang tahu caranya merespons kalau anak sedih" (Ji, Kel-4)	AD merespons tangisan JJ dengan perintah berhenti menangis, bukan validasi emosional
Dinamika relasional tidak mendorong perubahan	Penerimaan ibu menormalisasi kondisi; <i>maternal gatekeeping</i> menghilangkan ruang bagi ayah	"Saya rasa sudah menjadi ayah yang cukup baik" (AD, Kel-1)	"Saya sudah terbiasa mengurus semua sendiri" (Ia, Kel-3)	Ibu Ia menyelesaikan semua tugas pengasuhan sebelum HI pulang sehingga tidak ada ruang bagi ayah
Konstruksi maskulinitas Madura	Ancaman citra sosial menghukum keterlibatan emosional ayah	"Di kampung sini, laki-laki yang terlalu ngurusin anak dianggap tidak berwibawa" (HI, Kel-3)	"Nilai Madura banyak dominan ke istri" (Ji, Kel-4)	HI memilih bekerja keras sebagai bentuk kasih sayang yang diterima secara sosial
Tekanan struktural-ekonomi	Tekanan ekonomi melegitimasi absensi; tidak ada program parenting untuk ayah	"Saya terpaksa kerja jauh karena tidak ada pekerjaan yang gajinya cukup di sini" (HI, Kel-3)	"Tidak ada program parenting yang mengajak bapak-bapak untuk belajar" (LH, Kel-1)	Keempat ayah tidak pernah mengikuti program parenting apapun selama penelitian berlangsung

Dampak Invisible Father terhadap Konsep Diri Anak Usia Dini

Invisible father berdampak secara nyata dan berlapis terhadap pembentukan kelima dimensi konsep diri anak usia dini yang dirumuskan Burns, yaitu konsep diri fisik, psikologis, sosial, emosional, dan prestasi (Lakhani & Nadeem, 2017). Cooley menjelaskan bahwa ketiga komponen looking-glass self hanya berkembang secara optimal melalui interaksi yang cukup sering dan berkualitas dengan figur ayah sebagai significant other utama dalam kehidupan anak. Ketika cermin sosial dari figur ayah tidak berfungsi, ketiga komponen tersebut berkembang dalam kondisi tidak lengkap dan terdistorsi sehingga berdampak pada seluruh dimensi konsep diri anak secara bersamaan.

Dampak terhadap Konsep Diri Fisik dan Psikologis

Dampak invisible father terhadap konsep diri fisik terlihat paling nyata pada keterbatasan kepercayaan diri eksplorasi fisik anak dan ketergantungan yang tinggi pada ibu sebagai satu-satunya secure base. LH mendeskripsikan kondisi JJ sebagai berikut.

"JJ itu anaknya aktif, suka lari-larian. Tapi kalau ada permainan baru atau tempat baru, dia selalu minta saya yang dampingi dulu. Tidak mau langsung coba sendiri. Kalau suami yang ada, JJ malah lebih diam, tidak banyak gerak, seperti tidak nyaman." (LH, wawancara, 7 Maret 2026)

Pernyataan LH menggambarkan dua kondisi sekaligus yaitu JJ bergantung pada ibu sebagai secure base untuk aktivitas fisik dan kehadiran ayah justru menciptakan ketidaknyamanan karena hubungan kelekatan belum terbentuk dengan aman. Dampak terhadap konsep diri psikologis terlihat lebih dalam melalui ketidakstabilan keyakinan anak tentang nilai dirinya. LH mengungkapkan kondisi tersebut sebagai berikut.

"JJ pernah tanya ke saya: Bapak sayang JJ tidak, Bu? Padahal bapaknya ada di rumah. Saya bilang iya sayang, tapi JJ kelihatan tidak puas. Dia seperti butuh dengar langsung dari bapaknya." (LH, wawancara, 7 Maret 2026)

Pertanyaan JJ mengungkap gangguan pada komponen ketiga looking-glass self Cooley yaitu perasaan tentang diri sendiri yang berkembang berdasarkan penilaian yang dibayangkan dari figur ayah (Suarna, Khumayah, & Lestari, 2025). AD mengonfirmasi kondisi tersebut dengan menyatakan bahwa dirinya tidak terbiasa mengucapkan sayang secara langsung kepada JJ karena cara sayang yang dipahaminya adalah mendidik anak agar rajin belajar dan berperilaku baik.

Dampak terhadap Konsep Diri Sosial, Emosional, dan Prestasi

Dampak invisible father terhadap konsep diri sosial terlihat pada keterbatasan kompetensi sosial anak dan kecenderungan menarik diri dari situasi sosial baru yang tidak familiar. Ibu Ia mendeskripsikan kondisi It yang mengalami derajat invisible father paling tinggi sebagai berikut.

"It memang susah bergaul sama anak-anak lain yang baru dikenal. Dia lebih suka main di dalam rumah. Kalau ada orang baru, dia langsung sembunyi di belakang saya. Gurunya di PAUD juga bilang kalau It perlu lebih banyak didorong untuk ikut kegiatan kelompok." (Ibu Ia, wawancara, 8 Maret 2026)

Dampak terhadap konsep diri emosional terlihat pada kesulitan anak mengenali, menamai, dan mengekspresikan emosi secara tepat. Ibu Ia menambahkan bahwa It meledak saat marah tetapi diam total saat sedih sehingga guru PAUD kesulitan memahami kondisi emosional It setiap harinya. Dampak terhadap konsep diri prestasi terlihat pada rendahnya motivasi intrinsik dan ketergantungan berlebihan pada pujian eksternal. Ibu Ia mengungkapkan kondisi It dalam belajar sebagai berikut.

"It mudah menyerah kalau menghadapi sesuatu yang sulit. Waktu belajar menulis, langsung nangis dan bilang tidak bisa, tidak mau coba lagi. Dia butuh dorongan terus-menerus dari saya." (Ibu Ia, wawancara, 8 Maret 2026)

Kondisi keempat anak digambarkan secara komparatif pada Tabel 4 berikut berdasarkan triangulasi wawancara ibu, pernyataan ayah, dan observasi lapangan yang dilakukan secara bersamaan.

Tabel 4 menggambarkan gradasi yang konsisten antara derajat invisible father dan kualitas konsep diri anak pada kelima dimensinya. Kasus Gn memberikan temuan yang menarik secara teoritis karena meskipun waktu bersama ayah sangat terbatas akibat shift malam, kualitas interaksi yang hangat dan afirmatif dalam waktu singkat cukup memitigasi dampak keterbatasan waktu tersebut secara bermakna. Mil Natasha menambahkan bahwa keterlibatan psikologis ayah berkorelasi positif dengan perkembangan sosial-emosional anak yang lebih stabil pada seluruh dimensi konsep dirinya (Mil & Natasha, 2025). Temuan ini sekaligus menunjukkan bahwa kondisi invisible father bukanlah takdir yang tidak dapat diubah, melainkan kondisi yang memiliki peluang nyata untuk diintervensi pada titik-titik yang telah teridentifikasi melalui penelitian ini.

Penelitian ini menemukan tiga temuan utama tentang invisible father atau ketidakhadiran emosional ayah pada keluarga Madura di Desa Teja Timur. Kondisi tersebut terbentuk dari enam faktor berlapis, bertahan melalui empat dimensi yang saling mengunci, dan berdampak pada kelima dimensi konsep diri anak secara bersamaan. Pergeseran pemahaman invisible father dari sekadar masalah waktu menuju masalah sistem berlapis membawa implikasi luas bagi praktik pengasuhan anak di Indonesia. Intervensi yang hanya menambah waktu bersama anak tidak menghasilkan perubahan bermakna apabila kapasitas emosional ayah dan konstruksi budaya tidak ditangani secara bersamaan. Kasus Gn mengonfirmasi bahwa afirmasi verbal yang eksplisit dan konsisten merupakan komponen minimal yang tidak tergantikan oleh kehadiran fisik tanpa responsivitas emosional yang memadai. Program parenting yang efektif harus menyentuh lapisan psikologis, relasional, dan budaya secara bersamaan dan terarah.

Tabel 4. Dampak *Invisible Father* terhadap Lima Dimensi Konsep Diri Anak

Dimensi Konsep Diri	Temuan	Pernyataan Ibu	Pernyataan Ayah	Observasi Lapangan
Konsep diri fisik	Anak dengan <i>invisible father</i> tinggi membutuhkan konfirmasi berulang sebelum eksplorasi fisik	"JJ selalu minta saya dampingi dulu sebelum coba permainan baru" (LH, Kel-1)	"Saya jarang ikut main fisik karena lelah setelah kerja" (AD, Kel-1)	Ra (Kel-4) berani berinisiatif dalam permainan fisik tanpa menunggu konfirmasi orang tua
Konsep diri psikologis	Anak tanpa afirmasi verbal ayah menunjukkan ketidakstabilan keyakinan tentang nilai dirinya	"JJ pernah tanya: Bapak sayang JJ tidak, Bu?" (LH, Kel-1)	"Saya tidak biasa mengucapkan sayang secara langsung" (AD, Kel-1)	Ra (Kel-4) menjawab pertanyaan dengan mantap dan tidak malu mengakui kesalahan
Konsep diri sosial	Anak dengan <i>invisible father</i> sangat tinggi menarik diri dari situasi sosial baru	"It susah bergaul sama anak yang baru dikenal, langsung sembunyi di belakang saya" (Ia, Kel-3)	"Kekurangannya malu ketika bertemu orang yang baru" (HI, Kel-3)	Ra (Kel-4) menjadi pemimpin teman sebaya dan kooperatif di sekolah setiap hari
Konsep diri emosional	Anak tanpa model emosional ayah menunjukkan pola regulasi emosi yang tidak stabil	"It kalau marah langsung meledak, kalau sedih malah diam, tidak mau cerita" (Ia, Kel-3)	"Kalau JJ nangis, saya bilang sudah, tidak perlu nangis" (AD, Kel-1)	RI (Kel-4) menanyakan perasaan Ra setiap hari sehingga Ra terbiasa mengartikulasikan emosinya
Konsep diri prestasi	Anak dengan <i>invisible father</i> tinggi mudah menyerah dan bergantung pada pujian eksternal	"It mudah menyerah, langsung nangis bilang tidak bisa sebelum mencoba" (Ia, Kel-3)	"Saya jarang menemani JJ belajar karena pulang kerja sudah malam" (AD, Kel-1)	Ra (Kel-4) mengerjakan tugas tanpa dipaksa dan terus mencoba ketika menghadapi kegagalan

Invisible father bertahan karena terdapat rantai sebab-akibat yang saling mengunci sehingga perubahan pada satu titik tidak cukup memutus keseluruhan rantai tersebut. Defisit kapasitas psikologis ayah yang berakar dari pengalaman kelekatan masa kecil yang tidak hangat menyebabkan ayah tidak memiliki referensi tentang pengasuhan yang responsif secara emosional kepada anak. Penerimaan ibu terhadap kondisi *invisible father* sebagai sesuatu yang wajar menutup jalur perubahan relasional karena ayah tidak mendapat tekanan dari pasangan untuk berkembang. Keempat dimensi penyebab tersebut bersama-sama membentuk sistem yang memiliki daya tahan kuat terhadap perubahan antargenerasi.

Kajian tentang *invisible father* dalam keluarga yang strukturnya masih utuh secara fisik masih sangat terbatas dan membutuhkan eksplorasi yang memperhatikan konteks budaya lokal sebagai variabel penentu. Kajian terdahulu umumnya menempatkan *invisible father* sebagai produk dari gangguan klinis atau perceraian, sehingga melewatkan mekanisme yang bekerja pada keluarga biasa dengan ayah yang hadir fisik namun absen secara emosional setiap harinya. Kajian *invisible father* perlu mengembangkan kerangka yang melampaui dikotomi hadir atau tidak hadir secara fisik semata.

Perluasan program parenting yang secara khusus melibatkan ayah harus menjadi prioritas intervensi di tingkat desa agar kondisi *invisible father* dapat ditangani dari lapisan struktural terdalam. Program tersebut perlu dirancang secara kontekstual dengan mempertimbangkan nilai budaya Madura sebagai titik masuk, bukan sebagai hambatan, sehingga reinterpretasi nilai *bhuppa'-bhabhu'-ghuru-rato* dapat mendorong keterlibatan emosional ayah tanpa mengorbankan identitas budaya masyarakat. Sosialisasi tentang dampak *invisible father* perlu dilakukan melalui forum pengajian dan

posyandu yang sudah menjadi bagian dari ekosistem sosial masyarakat Madura secara organik. Lembaga pendidikan anak usia dini perlu mengembangkan program parenting class yang melibatkan ayah dan ibu secara setara sejak dini.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicermati dalam menafsirkan temuan. Pertama, jumlah subjek yang terbatas pada empat keluarga di satu desa menyebabkan generalisasi temuan tidak dapat dilakukan secara langsung pada seluruh keluarga Madura di wilayah yang lebih luas. Creswell dan Poth mengingatkan bahwa transferabilitas temuan kualitatif bergantung pada kemiripan konteks antara lokasi penelitian dan lokasi tujuan generalisasi, bukan pada jumlah subjek yang diteliti (Creswell & Poth, 2016).

Kedua, penelitian ini tidak mengikutsertakan perspektif anak usia dini secara langsung karena keterbatasan kemampuan verbal subjek yang berusia tiga hingga lima tahun. Padahal, melalui pendekatan mosaic approach menunjukkan bahwa anak usia dini mampu mengkomunikasikan perspektifnya melalui gambar, foto, dan aktivitas bermain yang dipandu secara sistematis. Keterlibatan perspektif anak secara langsung akan memperkaya kedalaman analisis dampak invisible father terhadap konsep diri mereka.

Ketiga, desain penelitian yang bersifat cross-sectional tidak memungkinkan peneliti untuk memantau perubahan konsep diri anak dari waktu ke waktu sebagai dampak dari kondisi invisible father. Secara teoretis, penelitian ini memperluas konsep invisible father dari sekadar persoalan kehadiran fisik menjadi persoalan sistem berlapis yang melibatkan dimensi psikologis, budaya, relasional, dan struktural secara serentak.

Penelitian ini juga memberikan kontribusi bagi pengembangan konsep looking-glass self Cooley dengan menunjukkan bahwa cermin sosial dari figur ayah dan ibu tidak bekerja secara simetris. Olgaç & Özen menegaskan bahwa penerimaan emosional ayah memiliki bobot yang lebih kuat dibandingkan penerimaan ibu terhadap pembentukan self-worth anak (Olgaç & Özen, 2024). Temuan penelitian ini memperkuat argumen tersebut melalui data kualitatif yang menunjukkan bahwa pertanyaan JJ kepada ibu tentang kasih sayang ayah tidak dapat terjawab meski ibu merespons secara positif. Perluasan program parenting yang secara khusus melibatkan ayah harus menjadi prioritas intervensi di tingkat desa agar kondisi invisible father dapat ditangani dari lapisan struktural terdalam. Program tersebut perlu dirancang secara kontekstual dengan mempertimbangkan nilai budaya Madura sebagai titik masuk, bukan sebagai hambatan, sehingga reinterpretasi nilai bhuppa'-bhabhu'-ghuru-rato dapat mendorong keterlibatan emosional ayah tanpa mengorbankan identitas budaya masyarakat.

Lembaga pendidikan anak usia dini perlu mengembangkan program parenting class yang melibatkan ayah dan ibu secara setara sejak dini. Sosialisasi tentang dampak invisible father perlu dilakukan melalui forum pengajian dan posyandu yang sudah menjadi bagian dari ekosistem sosial masyarakat Madura secara organik.

SIMPULAN

Invisible father atau ketidakhadiran emosional ayah pada keluarga Madura di Desa Teja Timur terbentuk dari enam faktor yang saling memperkuat dan bertahan melalui empat dimensi yang saling mengunci secara bersamaan. Fenomena ini bukan kegagalan personal ayah, melainkan produk dari sistem budaya dan psikologis yang bekerja secara berlapis. Semakin tinggi derajat invisible father, semakin terganggu pembentukan konsep diri anak pada kelima dimensinya. Kajian ini mengintegrasikan teori kelekatan dan teori looking-glass self sebagai kerangka analisis yang saling melengkapi untuk memahami dua jalur mekanisme dampak terhadap konsep diri anak usia dini. Keterbatasan penelitian mencakup jumlah subjek yang terbatas pada empat keluarga di satu desa serta fokus pada satu wilayah di Kabupaten Pamekasan, sehingga temuan tidak dapat digeneralisasi secara statistik ke seluruh keluarga Madura. Penelitian lanjutan perlu memperluas cakupan wilayah, menambah jumlah subjek, dan mengembangkan instrumen pengukuran yang lebih sistematis sesuai konteks budaya Madura, serta merancang program parenting berbasis komunitas melalui forum pengajian dan posyandu sebagai titik masuk yang diterima secara kultural.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pembimbing tesis di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta atas bimbingan, arahan, dan dukungan akademik yang diberikan selama proses

penyelesaian penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada seluruh informan di Desa Teja Timur, Kabupaten Pamekasan yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi secara terbuka selama proses pengumpulan data berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Aguas, P. P. (2022). Fusing approaches in educational research: Data collection and data analysis in phenomenological research. *The Qualitative Report*, 27(1), 1–20. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2022.5027>
- Andriani, D., Maritasari, D. B., Laela, I., & Husnadia, S. (2025). Pemilihan teknik sampling yang tepat dalam penelitian kualitatif: Literature review. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(4), 6238–6247. <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i4.3783>
- Bailey, N., & Clark, Y. (2024). Exploring bonding and attachment in Aboriginal families. *Australian Journal of Psychology*, 76(1), 2356117. <https://doi.org/10.1080/00049530.2024.2356117>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage <https://doi.org/10.4135/9781473921955.n3>
- Diniz, E., Brandão, T., Monteiro, L., & Veríssimo, M. (2021). Father involvement during early childhood: A systematic review of the literature. *Journal of Family Theory & Review*, 13(1), 77–99. <https://doi.org/10.1111/jftr.12410>
- Emami, M., Moghadasin, M., Mastour, H., & Tayebi, A. (2024). Early maladaptive schema, attachment style, and parenting style in a clinical population with personality disorder and normal individuals: A discriminant analysis model. *BMC Psychology*, 12(1), 78. <https://doi.org/10.1186/s40359-024-01564-5>
- Fadilah, S. S. A. (2024). Analisis faktor pembentuk konsep diri anak pasca perceraian. *Global: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(3), 94–102. <https://doi.org/10.35326/frame.v3i2.7659>
- Fauziddin, M., & Mufarizuddin, M. (2018). Useful of clap hand games for optimalize cogtivate aspects in early childhood education. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 162–169. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.76>
- Hidayati, F., Kaloeti, D. V. S., & Karyono, K. (2011). Peran ayah dalam pengasuhan anak. *Jurnal Psikologi*, 9(1) <https://doi.org/10.21831/jpai.v9i2.968>
- Islamiah, N., Breinholst, S., Walczak, M. A., & Esbjørn, B. H. (2023). The role of fathers in children's emotion regulation development: A systematic review. *Infant and Child Development*, 32(2), e2397 <https://doi.org/10.1002/icd.2397>
- Lakhani, S., & Nadeem, S. (2017). Effects of father's absence on child growth and development during early years. *JECCE*, 1 <https://doi.org/10.1080/03004430.2017.1345894>
- Liu, Y., Dittman, C. K., Guo, M., Morawska, A., & Haslam, D. (2021). Influence of father involvement, fathering practices and father-child relationships on children in mainland China. *Journal of Child and Family Studies*, 30(8), 1858–1870. <https://doi.org/10.1007/s10826-021-01986-4>
- Madigan, S., Deneault, A.-A., Duschinsky, R., Bakermans-Kranenburg, M. J., Schuengel, C., van IJzendoorn, M. H., ... Verhage, M. L. (2024). Maternal and paternal sensitivity: Key determinants of child attachment security examined through meta-analysis. *Psychological Bulletin*, 150(7), 839. <https://doi.org/10.1037/bul0000433>
- Mil, S., & Natasha, D. (2025). Father's attachment and its implications for children's self-confidence in kindergarten. *Al Hikmah Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*, 9(1), 212–225. Retrieved from <https://doi.org/10.35896/ijecie.v9i1.980>.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage <https://doi.org/10.1177/1098214014556146>
- Moleong, L. J., & Moleong, L. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi*. Remaja Rosdakarya <https://doi.org/10.31227/osf.io/47byz>
- Olgaç, D., & Özen, D. Ş. (2024). Paternal acceptance as a mediator of the association between maternal acceptance and youth's personality disposition. *Bayterek Uluslararası Akademik Araştırmalar Dergisi*, 7(1), 83–103. <https://doi.org/10.48174/buaad.1463775>
- Puglisi, N., Rattaz, V., Favez, N., & Tissot, H. (2024). Father involvement and emotion regulation during early childhood: A systematic review. *BMC Psychology*, 12(1), 675. <https://doi.org/10.1186/s40359-024-02182-x>
- Rahmatullah, M. U. (2024). Fenomena bapak rumah tangga pada masyarakat Indonesia (Studi kasus masyarakat Summersari Jember). *Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafii Jember* <https://doi.org/10.58406/jpml.v7i2.1835>
- Sanjaya, E. L., Suminar, D. R., & Fardana, N. A. (2022). The antecedent of father involvement: A literature review. <https://doi.org/10.12928/jehcp.v11i3.23589>
- Savitri, D. I., Degeng, I. N. S., & Akbar, S. (2016). Peran keluarga dan guru dalam membangun karakter dan

konsep diri siswa broken home di usia sekolah dasar. State University of Malang
<https://doi.org/10.17977/jp.v1i5.6288>

Suarna, A. A., Khumayah, S., & Lestari, A. D. (2025). The fatherless phenomenon: Building self-concept with interpersonal communication. *Greenation International Journal of Law and Social Sciences*, 3(2), 405–412.
<https://doi.org/10.38035/gijlss.v3i2.443>

Sugiyono, S. (2016). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. *Alfabeta*.

Wiyata, A. L. (2013). *Mencari madura*. Bidik-Phronesis Publishing.

Xiang, Y., & Zhou, Y. (2023). Development and validation of the father-love absence scale for adolescents. *Behavioral Sciences*, 13(5), 435. <https://doi.org/10.3390/bs13050435>